

KEMAMPUAN GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE CERAMAH PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS IV SD N 9 SONGAN

Ni Kadek Ratna Amira¹, I Nengah Lestawi², Gusti Ayu Agung Riesa
Mahendradhani³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Alamat e-mail : ¹kadekratnaamira@gmail.com,

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of selecting teaching methods that can enhance student engagement in the learning process. In the Civic Education subject for fourth-grade students at SD Negeri 9 Songan, the lecture method is still predominantly used because it is considered practical and effective; however, in its implementation, it leads to problems such as low student participation and limited interaction in the classroom. This study aims to describe the teacher's ability to use the lecture method, the supporting and inhibiting factors, and the efforts made to overcome these obstacles. The research method employed was a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, literature review and documentation. Data analysis was conducted through data condensation, data display, and conclusion drawing, based on behaviorist and constructivist theoretical frameworks. The results show that the teacher's ability to implement the lecture method has been carried out through systematic planning, implementation, and evaluation stages. However, in practice, the learning process is still dominated by the teacher, resulting in suboptimal student engagement. Supporting factors include mastery of the subject matter, adequate facilities, and a relatively conducive classroom environment, while the main obstacles are the lack of variation in teaching methods and low student participation. The efforts made by the teacher include asking questions, repeating the material, managing the classroom, and improving creativity in delivering the material; however, these efforts have not fully succeeded in increasing student involvement evenly. Therefore, it is necessary to develop more interactive learning approaches to improve student engagement and achieve optimal learning outcomes.

Keywords: Teachers' Ability, Lecture Method, Civic Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV SD Negeri 9 Songan, metode ceramah masih dominan digunakan karena dianggap praktis dan efektif, namun dalam pelaksanaannya menimbulkan permasalahan berupa rendahnya partisipasi siswa dan terbatasnya interaksi dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan kemampuan guru dalam menggunakan metode ceramah, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya dalam mengatasi hambatan tersebut. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan menggunakan landasan teori behavioristik dan konstruktivistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan metode ceramah telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis, namun dalam praktiknya pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas guru sehingga keaktifan siswa belum optimal. Faktor pendukung meliputi penguasaan materi, sarana prasarana, dan kondisi kelas yang relatif kondusif, sedangkan hambatan utama adalah kurangnya variasi metode pembelajaran serta rendahnya partisipasi siswa. Upaya yang dilakukan guru meliputi pemberian pertanyaan, pengulangan materi, pengelolaan kelas, serta peningkatan kreativitas dalam penyampaian materi, namun belum sepenuhnya mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara merata. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran yang lebih interaktif agar keaktifan siswa meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, Metode Ceramah, Pendidikan Kewarganegaraan

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kompetensi, dan perilaku peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan yang menjadi dasar pembentukan warga negara yang baik. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting karena kemampuan pedagogik guru

berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Salah satu aspek penting dalam kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Meskipun berbagai metode pembelajaran telah berkembang, metode ceramah masih menjadi salah satu metode yang paling sering digunakan oleh guru karena dianggap praktis dan efisien

dalam menyampaikan materi kepada sejumlah besar siswa (Bahari *et al.*, 2025).

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada peserta didik secara sistematis. Metode ini memiliki beberapa keunggulan, seperti mudah diterapkan, efisien dari segi waktu, serta memungkinkan guru menyampaikan materi dalam jumlah yang cukup banyak dalam waktu yang relatif singkat. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah secara dominan cenderung menjadikan pembelajaran bersifat satu arah sehingga keterlibatan aktif peserta didik menjadi terbatas. Oleh karena itu, efektivitas metode ceramah akan lebih optimal apabila dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Binnuri, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah yang kurang variatif dapat berdampak pada rendahnya keaktifan dan motivasi belajar peserta didik. Penelitian Tafonao *et al.* (2025) menemukan bahwa penerapan

metode ceramah dalam pembelajaran masih menyebabkan sebagian siswa kurang aktif apabila tidak disertai teknik pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara langsung. Sejalan dengan itu, Hasan *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengemukakan gagasan sehingga diperlukan kombinasi dengan metode atau media pembelajaran lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan metode ceramah tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola dan mengembangkan proses pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan peserta didik mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila, sikap demokratis,

kesadaran hukum, serta keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang memerlukan pembelajaran bermakna dan kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan metode ceramah perlu didukung oleh kemampuan guru dalam membangun interaksi, memberikan contoh yang relevan, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Pirdaus, 2024).

Guru sebagai fasilitator, motivator, dan mediator pembelajaran dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Namun, dalam praktiknya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar masih banyak didominasi oleh metode ceramah yang bersifat konvensional. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung menjadi penerima informasi secara pasif sehingga kesempatan untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan menjadi kurang optimal (Rohweni, 2021). Bahkan, penggunaan metode ceramah yang kurang variatif dapat menyebabkan

hasil belajar siswa belum mencapai tingkat yang diharapkan (Hulkin *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 9 Songan Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, metode ceramah masih menjadi metode yang dominan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV. Guru memilih metode tersebut karena dianggap efektif dalam menyampaikan materi kepada seluruh siswa dalam waktu yang terbatas. Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran relatif terbatas. Kondisi ini terlihat dari rendahnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, terbatasnya keterlibatan dalam diskusi, serta kurangnya kemampuan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan adanya kecenderungan stagnasi bahkan penurunan hasil belajar pada beberapa materi tertentu.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji kemampuan guru dalam

menggunakan metode ceramah pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi, mengelola interaksi kelas, menggunakan variasi penyajian, serta menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik diduga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penggunaan metode ceramah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di SD Negeri 9 Songan Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian mengarah pada kemampuan guru dalam menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di SD

Negeri 9 Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV, dan siswa kelas IV SD Negeri 9 Songan, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari silabus, modul ajar, catatan hasil belajar siswa, dokumen pembelajaran, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu informan ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian dan dianggap memahami permasalahan yang diteliti. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan Metode Ceramah pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Tafonao *et al.* (2025), metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang sering digunakan di sekolah dasar karena mudah diterapkan, efisien, dan mampu menyampaikan materi dalam waktu yang relatif singkat. Namun, metode ini cenderung membuat pembelajaran berlangsung satu arah dan menyebabkan siswa kurang aktif apabila tidak dipadukan dengan metode yang lebih interaktif (Siregar & Ratnawati, 2024). Oleh karena itu, penggunaan metode ceramah perlu dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain agar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat (Binnuri, 2023).

Dalam perspektif teori konstruktivisme, siswa dipandang sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, teori belajar bermakna Ausubel menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Sementara itu, Vygotsky melalui

konsep *zone of proximal development* (ZPD) menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan guru dalam membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Nahari *et al.*, 2023). Berdasarkan landasan teori tersebut, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif menjadi sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS adalah media Pop Up Book. Media ini memiliki tampilan visual tiga dimensi yang dapat dibuka, digerakkan, dan diamati secara langsung oleh siswa sehingga mampu membantu mengkonkretkan konsep-konsep abstrak dalam materi ekosistem. Penggunaan media *Pop Up Book* dalam pembelajaran IPAS tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, tetapi juga untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa, kemampuan berdiskusi, kerja sama kelompok, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Metode Ceramah

Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun RPP, menetapkan tujuan pembelajaran, serta menyiapkan materi ajar secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi administratif, perencanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Namun, jika ditinjau lebih dalam dari aspek pedagogis, pemilihan metode ceramah cenderung dilandasi oleh pertimbangan praktis daripada pendekatan yang berorientasi pada keaktifan dan pengalaman belajar siswa (Hasan *et al.*, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tahap perencanaan pembelajaran dengan cukup baik. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru menyusun modul ajar, menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan materi yang akan disampaikan, serta menyiapkan sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa secara administratif guru telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan prosedur pembelajaran yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memilih metode ceramah karena dinilai lebih efektif dalam menyampaikan materi Pendidikan Kewarganegaraan kepada seluruh siswa dalam waktu yang terbatas. Selain itu, guru juga mempertimbangkan karakteristik siswa kelas IV yang masih memerlukan arahan dan penjelasan secara langsung. Metode ceramah dianggap mampu membantu guru mengendalikan kelas, menjaga perhatian siswa, serta memastikan seluruh materi dapat tersampaikan sesuai target pembelajaran.

Jika ditinjau dari teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, proses pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar secara aktif. Dalam perspektif ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan dan membangun pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, meskipun metode ceramah masih relevan digunakan pada tahap tertentu, penggunaannya perlu dirancang secara proporsional dan

dipadukan dengan metode lain yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Berdasarkan analisis peneliti, tahap perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah memenuhi aspek administratif, namun belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan pembelajaran masih menunjukkan dominasi pendekatan teacher-centered, sehingga diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih variatif agar tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat tercapai secara optimal.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Metode Ceramah

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV SD Negeri 9 Songan dilaksanakan melalui penyampaian materi secara lisan oleh guru dengan bantuan buku paket dan papan tulis. Guru menjelaskan materi secara runtut dan sistematis serta berusaha menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membantu

pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Misalnya, ketika membahas materi tentang hak dan kewajiban warga negara, guru memberikan contoh perilaku yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga. Upaya tersebut menunjukkan adanya penerapan pembelajaran kontekstual yang bertujuan membantu siswa memahami materi secara lebih konkret.

Meskipun demikian, proses pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas guru. Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk menjelaskan materi, sementara kesempatan siswa untuk berdiskusi, bertanya, atau menyampaikan pendapat masih relatif terbatas. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa terlihat kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa tampak pasif, kurang antusias, dan mudah merasa bosan ketika guru menjelaskan materi dalam waktu yang cukup lama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Siregar dan

Ratnawati (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan metode ceramah secara dominan cenderung menyebabkan pembelajaran berlangsung satu arah sehingga partisipasi siswa menjadi rendah. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Binnuri (2023) yang menjelaskan bahwa metode ceramah kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa apabila tidak disertai dengan aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Dari perspektif pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), Johnson (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat secara aktif dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Oleh karena itu, pemberian contoh yang kontekstual perlu diikuti dengan kegiatan yang memungkinkan siswa berdiskusi, bertanya, menyampaikan gagasan, maupun memecahkan masalah secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah juga memberikan pandangan bahwa metode ceramah masih relevan digunakan dalam pembelajaran, tetapi harus dipadukan dengan metode lain

seperti tanya jawab dan diskusi kelompok. Kombinasi metode tersebut dinilai mampu meningkatkan interaksi antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah berusaha menerapkan metode ceramah secara efektif melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan contoh-contoh yang kontekstual. Namun, pembelajaran masih didominasi oleh peran guru sehingga siswa belum memperoleh kesempatan yang optimal untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran melalui pengintegrasian metode ceramah dengan strategi pembelajaran yang lebih interaktif agar tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat tercapai secara lebih optimal.

3. Pengenalan Tahap Evaluasi Pembelajaran

Tahap evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara dan

observasi, evaluasi yang paling sering digunakan adalah pertanyaan lisan yang diberikan secara langsung kepada siswa selama maupun setelah proses pembelajaran berlangsung. Melalui pertanyaan tersebut, guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah dijelaskan. Penggunaan pertanyaan lisan memiliki beberapa kelebihan, antara lain mudah dilaksanakan, tidak memerlukan persiapan yang rumit, serta memungkinkan guru memperoleh umpan balik secara langsung. Melalui teknik ini, guru dapat segera mengetahui kesalahan pemahaman siswa dan memberikan penjelasan tambahan apabila diperlukan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik evaluasi tersebut belum mampu mengukur kemampuan seluruh siswa secara menyeluruh.

Dalam pelaksanaannya, hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru, sedangkan siswa yang pasif cenderung tidak terlibat dalam proses evaluasi. Akibatnya, guru mengalami kesulitan untuk mengetahui tingkat pemahaman seluruh siswa secara akurat. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan masih berpusat pada

respons spontan siswa dan belum menggunakan variasi teknik penilaian yang lebih komprehensif. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Binnuri (2023) yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran seharusnya dilakukan secara sistematis dan menggunakan berbagai teknik penilaian agar mampu menggambarkan pencapaian belajar siswa secara utuh. Hidayat (2022) juga menjelaskan bahwa penggunaan berbagai instrumen penilaian seperti tes tertulis, penugasan, observasi, dan penilaian kinerja akan menghasilkan data yang lebih valid dan objektif dibandingkan hanya menggunakan satu teknik penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru masih berkaitan erat dengan dominasi penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Karena pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru, maka evaluasi yang digunakan juga cenderung sederhana dan berfokus pada respons verbal siswa. Padahal, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan sosial siswa.

Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru telah mampu memberikan gambaran awal mengenai pemahaman siswa, namun belum sepenuhnya memenuhi prinsip penilaian yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan teknik evaluasi yang lebih beragam, seperti tes tertulis, penugasan individu, diskusi kelompok, presentasi, maupun penilaian proyek. Dengan demikian, guru dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan belajar siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penerapan metode ceramah di kelas IV SD Negeri 9 Songan telah berjalan sesuai dengan tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Namun, penerapan tersebut belum sepenuhnya optimal karena keterlibatan siswa masih rendah, serta interaksi yang terjadi belum mampu mendorong siswa untuk aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran, khususnya pada tahap evaluasi, dengan

mengombinasikan metode ceramah dengan teknik penilaian lain seperti tes tertulis, penugasan, diskusi kelompok, maupun penilaian berbasis proyek agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, komprehensif, dan berpusat pada siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Media Belajar *Pop Up Book*

Dalam suatu proses pembelajaran, keberhasilan penerapan metode tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan segala kondisi atau aspek yang dapat membantu kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran, baik yang berasal dari guru, peserta didik, maupun lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat menghambat, mengganggu, atau mengurangi efektivitas proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman

terhadap kedua faktor ini menjadi penting agar guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Abduhrohman *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, penerapan metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV SD Negeri 9 Songan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, guru, serta peserta didik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan metode ceramah. Tersedianya buku pelajaran, ruang kelas yang kondusif, serta sumber belajar yang memadai membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih sistematis dan terarah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa fasilitas belajar merupakan

komponen penting yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang nyaman mampu meningkatkan konsentrasi siswa dan mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Selain sarana dan prasarana, kompetensi guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Berdasarkan hasil wawancara, guru memiliki penguasaan materi yang baik sehingga mampu menjelaskan materi Pendidikan Kewarganegaraan secara jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh siswa. Penguasaan materi tersebut memudahkan guru dalam memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa kompetensi profesional guru merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Faktor pendukung lainnya adalah kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam memilih metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Kebijakan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan

strategi pembelajaran dengan kondisi kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, keberhasilan penerapan metode ceramah tidak hanya dipengaruhi oleh metode itu sendiri, tetapi juga didukung oleh fasilitas sekolah, kompetensi guru, dan kebijakan sekolah yang mendukung proses pembelajaran.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode ceramah. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan guru lebih sering menggunakan metode ceramah karena dianggap sebagai cara yang paling cepat untuk menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum. Akibatnya, variasi metode pembelajaran menjadi terbatas dan interaksi antara guru dengan siswa kurang optimal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Prakoso dan Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru cenderung mengurangi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Faktor penghambat lainnya berasal dari karakteristik peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mudah merasa bosan, kurang aktif, dan mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan belajar antarsiswa sehingga guru harus menyesuaikan penyampaian materi dengan tingkat pemahaman yang beragam. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal karena tidak semua siswa dapat memahami materi dengan kecepatan yang sama.

Penelitian juga menemukan bahwa penggunaan metode ceramah yang dominan menyebabkan pembelajaran cenderung berlangsung satu arah. Sebagian siswa hanya berperan sebagai pendengar, sedangkan keterlibatan dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat masih relatif rendah. Selain itu, materi yang disampaikan belum sepenuhnya dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa sehingga pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Pendidikan Kewarganegaraan belum berkembang secara maksimal.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan metode ceramah meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, kompetensi guru, serta dukungan kebijakan sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, karakteristik peserta didik yang beragam, rendahnya keterlibatan siswa, dan minimnya variasi metode pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengombinasikan metode ceramah dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif agar proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi lebih efektif, menarik, dan berpusat pada siswa.

Upaya Guru dalam Menanggulangi Hambatan Pada Penerapan Metode Ceramah

Dalam proses pembelajaran, hambatan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Namun, keberhasilan seorang guru dapat dilihat dari bagaimana guru tersebut mampu mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki strategi dan

upaya yang tepat agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru kelas IV SD Negeri 9 Songan telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode ceramah. Upaya tersebut dilakukan baik secara langsung di dalam kelas maupun melalui dukungan dari pihak sekolah. Berikut upaya yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1. Meningkatkan Keaktifan dan Perhatian Siswa

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi rendahnya keaktifan dan perhatian siswa dalam pembelajaran adalah dengan memberikan pertanyaan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Pemberian pertanyaan dilakukan untuk menarik kembali perhatian siswa yang kurang fokus sekaligus mendorong siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga melakukan pengelolaan kelas dengan memberikan teguran secara santun kepada siswa yang kurang

memperhatikan materi yang disampaikan. Upaya lain yang dilakukan guru adalah menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana serta memberikan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi tersebut bertujuan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan mengurangi kesulitan belajar yang dialami oleh sebagian siswa. Melalui pendekatan tersebut, guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan mendukung keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian pertanyaan dan pengelolaan kelas yang dilakukan guru mampu membantu menjaga perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang fokus terlihat kembali memperhatikan penjelasan guru setelah diberikan pertanyaan atau arahan secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi yang dibangun guru dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan tersebut

sejalan dengan konsep *active engagement* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Teknik bertanya (*questioning technique*) dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan perhatian, partisipasi, dan keterlibatan kognitif siswa selama pembelajaran. Melalui pertanyaan yang diberikan, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga didorong untuk berpikir, merespons, dan menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan, upaya yang dilakukan guru menunjukkan adanya usaha untuk mengatasi permasalahan rendahnya perhatian dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Meskipun demikian, strategi yang diterapkan masih perlu dikembangkan agar tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian kelas, tetapi juga mampu mendorong partisipasi seluruh siswa secara merata. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan pertanyaan yang lebih variatif, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpendapat,

serta menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih aktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

2. Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi

Dalam meningkatkan pemahaman siswa, guru juga melakukan pengulangan materi serta memberikan penjelasan tambahan. Hal ini bertujuan agar siswa yang belum memahami materi dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru berupaya meningkatkan pemahaman siswa dengan melakukan pengulangan materi, memberikan penjelasan tambahan, serta menyampaikan materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Selain itu, guru juga memberikan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami. Upaya tersebut dilakukan karena adanya perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa, sehingga diperlukan penyesuaian dalam penyampaian materi agar seluruh siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Selain menjelaskan kembali materi yang dianggap sulit, guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sekaligus menjaga perhatian mereka terhadap materi yang sedang dipelajari. Melalui pertanyaan yang diberikan, guru dapat mengidentifikasi siswa yang telah memahami materi maupun siswa yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengulangan materi dan pemberian contoh konkret membantu siswa memahami materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan lebih baik. Penggunaan bahasa yang sederhana juga memudahkan siswa dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh guru. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru telah berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *active engagement* yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Strategi bertanya tidak hanya berfungsi untuk mengukur

pemahaman siswa, tetapi juga dapat mendorong keterlibatan kognitif dan menjaga fokus siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, pengelolaan kelas yang dilakukan guru melalui pemberian arahan dan penguatan menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Yuhasnil *et al.* (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya berkaitan dengan pengendalian perilaku siswa, tetapi juga menciptakan kondisi belajar yang mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa.

Berdasarkan analisis peneliti, upaya yang dilakukan guru menunjukkan adanya kesadaran untuk membantu siswa memahami materi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Meskipun demikian, strategi yang digunakan masih didominasi oleh penjelasan ulang dari guru sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi yang lebih bervariasi, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, maupun kegiatan tanya jawab yang lebih interaktif. Dengan

demikian, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

3. Mengembangkan Kualitas Pembelajaran melalui Inovasi dan Dukungan Sekolah

Upaya mengatasi hambatan dalam penerapan metode ceramah tidak hanya dilakukan oleh guru di dalam kelas, tetapi juga didukung oleh pihak sekolah melalui berbagai program pembinaan dan pengembangan kompetensi guru. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah secara aktif melaksanakan supervisi pembelajaran, memberikan pembinaan secara berkala, serta mendorong guru untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional. Dukungan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah menjadi salah satu bentuk pengawasan sekaligus pendampingan terhadap proses pembelajaran. Melalui supervisi, guru

memperoleh masukan mengenai strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, serta pemanfaatan metode yang lebih bervariasi. Selain itu, adanya diskusi dan kerja sama antar guru juga memberikan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan masih belum sepenuhnya mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal. Proses pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas guru dalam menyampaikan materi, sedangkan sebagian besar siswa berperan sebagai pendengar. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi antara guru dan siswa masih terbatas, sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran belum berlangsung secara maksimal. Selain itu, tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan perbedaan yang cukup beragam. Sebagian siswa terlihat memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang

kurang fokus, berbicara dengan teman sebangku, atau kurang memberikan respons terhadap penjelasan guru. Keadaan ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa belum merata dan masih diperlukan strategi yang mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Prakoso dan Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu menciptakan interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran karena dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, pembelajaran yang hanya berpusat pada guru cenderung kurang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan berbagai inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran agar metode ceramah tidak menjadi satu-satunya pendekatan yang digunakan. Guru dapat mengombinasikan metode ceramah dengan diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, pemberian

tugas, permainan edukatif, maupun penggunaan media pembelajaran yang menarik. Variasi metode pembelajaran tersebut dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kreativitas guru dalam menyajikan materi juga menjadi faktor yang sangat penting. Materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan bermakna. Penggunaan contoh-contoh konkret, ilustrasi sederhana, maupun situasi yang dekat dengan lingkungan siswa dapat membantu peserta didik memahami konsep Pendidikan Kewarganegaraan secara lebih mendalam. Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah menunjukkan adanya komitmen untuk mengatasi berbagai hambatan dalam penerapan metode ceramah. Namun, upaya tersebut masih perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, inovasi strategi pembelajaran, serta penguatan keterlibatan siswa dalam proses

belajar. Melalui kolaborasi antara guru dan sekolah, diharapkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat berlangsung lebih efektif, interaktif, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV SD Negeri 9 Songan masih menjadi metode utama yang digunakan guru karena dianggap praktis dan efektif dalam menyampaikan materi. Penerapan metode ini telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, namun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Keberhasilan penerapan metode ceramah didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan sekolah yang mendukung, serta kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi karakteristik siswa yang mudah bosan, rendahnya keaktifan siswa, perbedaan tingkat pemahaman, serta kurangnya variasi

metode pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru dan pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan perhatian siswa, memberikan pengulangan materi, melaksanakan evaluasi pembelajaran, serta melakukan supervisi dan pembinaan guru. Namun, diperlukan inovasi dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif agar pembelajaran menjadi lebih interaktif, efektif, dan berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduhrohman, M. N., Qonita, N., Yulianti, Y., Putri Hanifah, Z., Jenuri, J., & Suwarma, D. M. (2025). Relevansi Penggunaan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 257–261.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2523>
- Adelya, D., Rahmadhani, A., Ayu, D. R., Al-Fikri, H., & Khoirunnisa, K. (2025). Analisis Penggunaan Metode Ceramah, Diskusi, Dan Tanya Jawab Pada Pembelajaran Ipas Di Kelas Tinggi (Kelas Vi) Sdn 80/I Batang Hari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 228–240.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8427>
- Asyva, N. N., Hasanah, J., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 1–8.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1107>
- Bahari, P. K., Rahardjanto, A., Suciptaningsih, O. A., & Mas, S. (2025). Peningkatan Aktivitas Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Project Based Learning (PjBL) Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 11(1), 380–391.
<https://doi.org/10.36706/jisd.v12i1.97>
- Binnuri, B. (2023). Penerapan Metode Ceramah Dengan Model Prestasi Belajar Ppkn Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Sekaran. *KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 05(01), 13–21.
<https://doi.org/10.55273/karangan.v3i1.223>
- Damayanti, A. I., & Abimanyu, A. (2025). The Application Of David Ausubel's Theory Of Meaningful Learning In Enhancing Students' Conceptual Understanding. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 4(1), 51–59.
<https://doi.org/10.26858/ijet.v4i1.8044> Indonesian

- Dursun, B. (2023). A Qualitative Research Technique: Interview. *The Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 7(14), 100–113. <https://doi.org/10.57135/jier.1245193>
- Hasan, H., Istiqomah, A., & Wukungsenggo, Y. (2023). Strategi Guru PPKn Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas X melalui Penerapan Metode Ceramah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3711–3716. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6477>
- Hidayat, D. F. (2022). Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovatif*, 8(2), 356–371. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Hulkin, M., Divy, E. O., Sulfiani, & Prastowo, A. (2024). Mengembangkan Kreativitas Dan Keterampilan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Project Based Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 07(1), 62–70. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v7i1.14382>
- Indriani, D., Jamaludin, U., & Bahrudin, F. A. (2024). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kemampuan Literasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kependidikan Media*, 13(1), 84–94. <https://doi.org/10.26618/jkm.v13i1.14291>
- Kabatiah, M., Batubara, A., Ramadhan, T., & Rachman, F. (2024). Pedagogical Competence Of Civic Education Teacher In 21st Century: A Systematic Literature Review. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(2), 139. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i2.53446>
- Labibatussolihah, Wiyanarti, E., Adriani, N. M., Fathiraini, N., & Nurul Fazri, S. (2025). Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Berbasis PjBL dalam Kurikulum Merdeka: Strategi Penguatan Kompetensi Guru Sejarah di Kota/Kabupaten Bogor. *Jurnal SOLMA*, 14(3), 5115–5124. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20974>
- Manggus, M. Y., Inggo, M. S., Bhena, M. M. O., Weo, M. S., Baka, M. Y., Tai, Y., & Lawe, Y. U. (2023). Impelementasi Metode Ceramah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 82–88. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1545>
- Muthiah, S., Al-Bahij, A., & Baryono. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Pemahaman Konsep Sosial Siswa SD. *Seminar*

- Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 1(1), 1256–1264.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23718>
- Pirdaus, P. (2024). Project-Based Learning Model Increases Student Creativity and Learning Outcomes in Pancasila and Citizenship Education Learning. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(1), 173–182.
<https://doi.org/10.23887/jere.v8i1.73525>
- Prakoso, Y. A., & Wijaya, R. (2022). Kompetensi Guru PPKn Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 459–475.
<https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p459-475>
- Rohweni, N. S. (2021). Mengefektifkan Metode Tanya Jawab Terhadap Pembelajaran Pkn Pada Peserta Didik Cerdas Istimewa Mts Negeri Pajajaran Tahun 2015/2016. *JURNAL PENDIDIKAN*, 3(2), 33–44.
<https://doi.org/10.34557/jpl.v8i1.160>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Siregar, R. F., & Ratnawati, R. (2024). Penggunaan Metode Ceramah Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Akhlak Mulia di RA Nur Faijah Pandan. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 802–807.
<https://www.journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1235>
- Su Li Chong. (2022). Interviewing in Qualitative Research. *The Malaysian Journal of Qualitative Research*, 8(1), 110–116.
<https://doi.org/10.46754/mjqe.2022.08.008>
- Sunarsih, A. (2022). *Kompetensi Guru Dan Konsep Implikasi*.
https://www.researchgate.net/publication/361718284_KOMPETENSI_GURU_KONSEP_DAN_IMPLIKASI
- Sunaryati, T., Sudharsono, M., & Alpian, Y. (2023). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Janacitta*, 6(2), 85–93.
<https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2575>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1).
<https://ojs.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jpsh/issue/view/45>
- Tafonao, W. H., Manik, A. C., Hulu, M. P. S., & Hasibuan, Y. S. D. (2025). Efektivitas Metode Ceramah dan Diskusi terhadap

Pemahaman Materi Sejarah Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 100–106.

<https://doi.org/10.56211/toga.v1i3.973>

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 13–24.

<https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.

<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>

Yuhasnil, Y., Kurnia, A., & Wati, M. K. (2022). Upaya Guru PPKn Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Tentang Bhinneka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 1–16.

<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13907>